

BAHAN AJAR

Konsep Kurikulum Merdeka

Oleh Tri Rumhadi

Dalam perkembangan dunia pendidikan, sistem Kurikulum Merdeka Belajar yang sekarang ini mulai diterapkan merupakan bentuk evaluasi dari Kurikulum 2013. Dikutip dari laman Kemdikbud, Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi serta pada pengembangan karakter Profil Pelajar Pancasila.

Keunggulan Kurikulum Merdeka Belajar adalah lebih fokus pada materi yang penting atau esensial, sehingga belajar lebih mendalam dan tidak terburu-buru. Guru nantinya dapat mengajar sesuai tahap capaian dan perkembangan peserta didik, sedangkan kekurangannya adalah sosialisasi kurang diberikan secara intensif dan menyeluruh, sehingga masih ada ketimpangan pendidikan dan informasi yang terjadi di berbagai wilayah.

Pembelajaran berbasis proyek yang bertujuan mengembangkan soft skill serta karakter sesuai profil pelajar Pancasila.

Fokus pada materi esensial, sehingga ada waktu untuk pembelajaran mendalam untuk kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi.

Fleksibilitas guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi berdasarkan kemampuan para peserta didik.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada kurikulum merdeka berbentuk modul ajar. Istilah modul ajar sama seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), namun yang membedakan adalah dilengkapi dengan berbagai materi pembelajaran, lembar aktivitas siswa, dan asesmen untuk mengecek apakah tujuan pembelajaran dicapai siswa. Komponen-komponen penyusunan dan pengembangan .

Prinsip pembelajaran dilakukan dalam rangka mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional

dan Profil Pelajar Pancasila. Dalam pasal 3 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Adapun pelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Kompetensi dan perilaku ini ditandai dengan enam ciri utama, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia; berkebinekaan global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif.

Untuk mencapai profil pelajar Pancasila, perlu terwujud pembelajaran yang mengandung prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Berbasis tingkat pencapaian peserta didik, kebutuhan belajar, karakter dan perkembangannya.

Prinsip ini ditandai dengan beberapa praktik berikut:

a. Mendukung terbentuknya kesejahteraan (well being) peserta didik

Kesejahteraan peserta didik dapat tergapai apabila dalam proses pembelajaran ia diberikan penanaman karakter, pengetahuan, dan kompetensi yang bermanfaat bagi keberhasilannya serta dalam kehidupannya di masyarakat. Selain itu, dengan belajar berdasarkan tingkat perkembangan dan pencapaian, peserta didik tidak akan mudah merasa cemas karena mereka tahu mereka bisa memenuhi tuntutan pembelajaran

KONSEP PEMBELAJARAN DALAM KURIKULUM MERDEKA

a. Menghormati dan menghargai hak peserta didik untuk belajar

Setiap peserta didik dengan ragam kemampuan yang dimilikinya masing-masing, memiliki hak yang sama untuk belajar dan mendapatkan pengajaran yang layak dan bermutu di sekolah. Oleh karena itu, dengan menyusun pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik mencerminkan sikap guru yang menghormati, menghargai, dan memenuhi hak mereka secara adil untuk belajar.

b. Bermakna dan menyenangkan

Pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang secara teoretis dipahami oleh peserta didik yang meliputi keterhubungan antarsegmen pengetahuan yang didapatkan ke dalam keseluruhan konsep secara holistik. Selanjutnya, pemahaman yang utuh ini dihubungkan dengan kehidupannya yang nyata sehingga memberikan nilai kebermanfaatan (meaningful) secara

kontinyu. Agar target ini tercapai dan tidak membebani pikiran dan psikologis peserta didik, pembelajaran bermakna dalam praktiknya penting menyertakan spirit kesenangan/menyenangkan. Kegiatan bermain dalam pembelajaran (gamification) adalah salah satu cara membuat pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan bagi peserta didik, meningkatkan motivasi belajar dan level pencapaian akademik mereka.

c. Inklusif

Pembelajaran inklusif berarti pembelajaran yang mengakomodasi seluruh peserta didik dengan segala perbedaan yang dimilikinya baik secara kognitif, kemampuan fisik maupun mental. Dengan prinsip pembelajaran berdasarkan tingkat perkembangan dan kebutuhan masing-masing peserta didik, meniscayakan pelayanan yang sama dan adil bagi mereka, sehingga tidak ada satu pun peserta didik yang tertinggal. Baik mereka yang masih kurang hasil belajarnya, maupun mereka yang cerdas, mendapatkan manfaat pedagogis yang sama dari proses pembelajaran di kelas. Baik mereka yang aktif di kelas maupun mereka yang pasif sama-sama mendapatkan 70 kesempatan yang sama untuk belajar dan berekspresi di kelas. Begitu pula dengan peserta didik yang berkebutuhan khusus. Singkatnya, semua anak dari latar belakang apapun mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar dan meningkatkan kemampuan akademik mereka.

Berorientasi kepada pembangunan kapasitas belajar peserta didik dan kapasitas mereka untuk menjadi pemelajar sepanjang hayat.

Prinsip ini ditandai dengan beberapa praktik berikut:

a. Menanamkan growth-mindset

Growth mindset berarti pola pikir bahwa segala kemampuan atau bakat yang dimiliki seseorang yang dimilikinya sejak kecil merupakan permulaan. Dengan paradigma pikir ini, orang percaya bahwa dengan upaya yang sungguh-sungguh dan dedikasi, bakat dan keterampilan tersebut dapat senantiasa berkembang.

Growth mindset berbanding lurus dengan motivasi belajar. Sehingga, semakin kuat growth mindset peserta didik, maka semakin tinggi motivasi belajarnya, dan semakin tangguh menghadapi berbagai tantangan akademik.

Melampaui dari sekedar nilai yang baik, peserta didik dengan pola pikir ini akan terus berusaha untuk menguasai apa yang sedang dipelajari. Oleh karenanya, saat peserta didik mengalami kegagalan, hal itu akan dianggap sebagai kurang optimalnya upaya mereka, bukan pada kurangnya bakat mereka.

Selain itu, growth mindset yang kuat juga dapat mendorong kemampuan peserta didik untuk mengelola pembelajarannya secara mandiri (self-regulated). Hal ini tentu memerlukan dukungan dari guru. Guru seyogyanya dapat menerapkan strategi pengajaran yang mendorong peserta didiknya untuk terus menemukan cara untuk belajar mereka sendiri agar bisa mengelola pembelajaran mereka secara mandiri (self-regulated learning). Sehingga, dalam konsep belajar mandiri, peserta didik bertanggung jawab untuk mengelola upaya, pendekatan dan strategi belajarnya agar bisa mencapai tujuan mereka.

b. Memberlakukan self dan peer assessment

Self assessment berarti penilaian yang dilakukan terhadap performa pribadi. Sementara peer assessment adalah penilaian sebaya yang dilakukan antarpeserta didik. Untuk dapat melakukan ini, guru perlu memberitahu sejak awal apa yang diharapkan dari para peserta didik beserta pencapaian belajar yang diharapkan suatu bahan pelajaran yang dipelajari serta kriteria yang digunakan dalam asesmen. Asesmen perlu berisi keterangkapan yang jelas tentang apa yang telah peserta didik capai dan yang belum berhasil mereka dapatkan. Dengan melakukan ini, guru memberi kesempatan pada peserta didik untuk mengatur strategi pembelajaran mereka agar bisa capaian pembelajaran yang didapat sesuai dengan yang diharapkan. Kemampuan mengelola pembelajaran secara mandiri seperti ini merupakan salah satu metode membentuk peserta didik menjadi pembelajar sepanjang hayat yang merupakan tujuan dari pendidikan nasional.

Selain penilaian mandiri, peserta didik juga didorong untuk memberi penilaian atas hasil kerja teman-teman mereka (peer assessment). Hal ini dimaksudkan agar mengembangkan pemahaman peserta didik atas pembelajaran mereka dan memberi mereka kesempatan untuk menganalisis secara kritis upaya mereka.

Selanjutnya, sekalipun self dan peer assessment dominan dilakukan oleh peserta didik, namun guru tetap berperan memberikan masukan tentang apa yang perlu peserta didik lakukan untuk terus meningkatkan hasil belajar mereka. Selain itu, guru mengajak peserta didik beserta orangtua atau wali mereka untuk berdiskusi tentang tujuan-tujuan pembelajaran mereka dan strategi-strategi yang bisa dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Dalam melakukan ini, guru berupaya mengembangkan rasa positif atas jati diri peserta didik.

Dengan demikian, peserta didik merasa termotivasi dan percaya diri untuk terus maju dan juga merasa terus tertantang dalam proses pembelajaran mereka. Ini juga akan membuat mereka semakin menggemari belajar.

c. Menanamkan rasa ownership (kepemilikan) terhadap proses belajar bagi peserta didik, sementara guru berperan sebagai fasilitator.

Rasa kepemilikan terhadap proses belajar penting ditanamkan kepada peserta didik. Hal ini dapat melatih tanggungjawab mereka sebagai tokoh utama dalam proses pembelajaran. Mereka dapat saling bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan. Satu dan lainnya dapat berbagi, menjadi guru dan murid secara tidak langsung. Sementara guru dalam hal ini cenderung memainkan peran pendukung yang membuat proses pembelajaran menjadi mudah. Sebagai fasilitator, guru hadir untuk menyediakan sumber belajar, memantau perkembangan peserta didik, mendorong mereka untuk menyelesaikan permasalahan terkait pelajaran, dan memberikan dukungan dan saran ketika diperlukan.

3. Mendukung perkembangan kognitif dan karakter peserta didik secara holistik dan berkelanjutan.

Prinsip ini ditandai dengan beberapa praktik berikut:

- a. Keseimbangan antara kognitif dan non-kognitif, kompetensi dan karakter Pembelajaran yang baik tidak terus menerus menekankan pada pengembangan kemampuan kognitif peserta didik, melainkan juga kemampuan non kognitif mereka seperti motivasi dan afeksi.
- b. Menerapkan nilai-nilai yang sesuai untuk mengembangkan karakter

dan kompetensi yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila. Pembelajaran juga mempertimbangkan perkembangan karakter dan kompetensi peserta didik seperti yang termaktub dalam Profil Pelajar Pancasila. Karakter dan kompetensi tersebut adalah (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) berkebhinekaan global, (3) bergotong-royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif.

c. Rangkaian pembelajaran yang logis dan relevan dengan tingkat kesulitan yang sesuai untuk peserta didik.

d. Proses di mana guru memberikan keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik (*tut wuri handayani*).

e. Menstimulasi kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS).

4. Relevan, yaitu pembelajaran yang dirancang sesuai konteks kehidupan dan budaya peserta didik, serta melibatkan orang tua dan komunitas sebagai mitra.

Prinsip ini ditandai dengan beberapa praktik berikut:

a. Student centered, yakni berpusat pada peserta didik, di mana kehidupan dan latar belakang keluarganya menjadi pertimbangan guru dalam menyusun pembelajaran dan asesmen.

b. Meneguhkan identitas anak sebagai bagian dari lingkungannya.

c. Kesesuaian antara pembelajaran yang berlangsung di sekolah, di rumah, dan di lingkungan masyarakat tempat peserta didik hidup dan berkembang.

d. Mengembangkan kecakapan hidup di masyarakat.

e. Peka, toleran, dan responsif terhadap perbedaan setiap individu peserta didik dan latar belakang sosial ekonomi budaya masing-masing.

f. Lingkungan belajar dengan iklim yang positif untuk semua peserta didik, sehingga setiap individu merasa aman untuk berada di lingkungan belajar.

g. Pembelajaran yang lepas dari diskriminasi SARA, serta memberikan pengembangan ruang untuk identitas, kemampuan, minat, bakat, serta kebutuhan pelajar.

h. Pembelajaran merespon keragaman budaya Indonesia dan menjadikannya sebagai kekuatan untuk merefleksikan pengalaman kebhinekaan serta menghargai nilai dan budaya bangsa.

i. Proses belajar yang sinergi antara sekolah dan di rumah, termasuk penerapan bentuk disiplin positif yang konsisten.

j. Terbangunnya saling percaya antara pihak guru dan orang tua bahwa kedua pihak berupaya semaksimal mungkin untuk memastikan peserta didik dapat belajar dengan optimal

k. Orang tua dilibatkan dalam proses belajar, sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan belajar peserta didik

l. Sebagai mitra, posisi orangtua dan masyarakat dalam pendidikan anak relatif setara dengan guru. Dengan kata lain, orangtua dan masyarakat dilibatkan dalam proses-proses pengambilan keputusan terkait pembelajaran dan asesmen.

m. Kepala Sekolah dan guru peka pada latar belakang sosial ekonomi orangtua/wali, sehingga pelibatan orang tua disesuaikan kemampuan mereka.

n. Pihak sekolah bersedia untuk membantu orangtua yang membutuhkan dukungan dalam mendampingi anak belajar.

5. Pembelajaran berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan

Prinsip ini ditandai dengan beberapa praktik berikut:

a. Pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi isu dan kebutuhan masa depan yang meliputi kebutuhan dirinya, lingkungannya, dan dunia yang lebih baik.

Pembelajaran berlandaskan prinsip ini memperkenalkan kepada peserta didik mengenai isu-isu yang mengancam pembangunan dan masa depan yang berkelanjutan seperti pemborosan energi, polusi, pelanggaran hak-hak asasi manusia, dan sebagainya. Oleh karena itu, pembelajaran ini berupaya membekali peserta didik, sekolah, dan masyarakat dengan nilai-nilai dan motivasi untuk mengambil tindakan nyata dalam menjaga keberlangsungan kehidupan baik sekarang

maupun sampai masa depan.

b. Membangun wawasan tentang pembangunan berkelanjutan di mana peserta didik peka akan masalah- masalah global dan belajar untuk membudayakan gaya hidup yang berkelanjutan (sustainable lifestyle).

c. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan asesmen.

d. Mendorong atau memotivasi peserta didik untuk terus terinspirasi dan memiliki aspirasi memajukan kehidupan lingkungan sekitarnya, masyarakat, bangsa, dan dunia.

B. Keterkaitan antara Pembelajaran dan Asesmen

Seperti halnya struktur kurikulum dan profil pelajar Pancasila, penetapan prinsip pembelajaran dan asesmen merupakan kewenangan yang dimiliki Pemerintah Pusat.

Antara pembelajaran dan asesmen memiliki hubungan dan keterkaitan. Hasil asesmen digunakan untuk kepentingan belajar peserta didik, yaitu di mana guru merancang pembelajaran berdasarkan hasil asesmen. Ada beberapa hal yang secara

tegas membuktikan keterkaitan pembelajaran dengan asesmen, di antaranya:

1. Asesmen dikembangkan sejak awal perencanaan pembelajaran, sehingga kegiatan asesmen terintegrasi dan berkaitan erat dengan pembelajaran.
2. Rangkaian antara asesmen-perencanaan pembelajaran-kegiatan belajar adalah suatu siklus yang berkelanjutan.
3. Keterkaitan antara tujuan pembelajaran dengan asesmen yang dirancang, termasuk dengan kriteria penilaian hasil belajar siswa, asesmen yang ditargetkan, tidak menyasar kemana-mana dan sesuai kebutuhan belajar, menunjukkan bahwa asesmen memberikan pengaruh pada apa dan bagaimana peserta didik belajar, dan juga sebaliknya.

C. Pembelajaran yang Sesuai dengan Tingkat Kemampuan

Peserta didik seringkali mengalami kesulitan saat mengerjakan tugas, padahal seharusnya tugas tersebut sudah dikuasainya. Hal ini terjadi karena beberapa faktor, tetapi faktor yang menjadi akar masalahnya adalah level/tingkat capaian atau kemampuan peserta didik belum tepat dengan capaian belajar yang diharapkan. Hal

yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah membuat pembelajaran yang tepat untuk peserta didik, yaitu dengan perlu menyesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik.

Pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan ini dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah Teaching at the Right Level (TaRL). Pendekatan ini merupakan pendekatan pembelajaran yang mengacu pada tingkatan capaian atau kemampuan peserta didik.

Pendekatan pembelajaran ini tidak mengacu pada tingkatan kelas, karena pembelajaran yang dilakukan dibuat agar menyesuaikan dengan capaian, tingkat kemampuan, dan kebutuhan peserta didik dalam mencapai pembelajaran yang diharapkan. Pendekatan ini adalah salah satu perwujudan filosofi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Memperhatikan capaian, tingkat kemampuan, kebutuhan peserta didik sebagai acuan untuk merancang pembelajaran adalah bentuk upaya agar pembelajaran berpusat pada peserta didik.

Tujuan pengajaran dengan menggunakan pendekatan ini adalah penguatan kemampuan numerasi dan literasi pada peserta didik, serta pengetahuan pada mata pelajaran yang menjadi capaian pembelajaran. Peserta didik tidak terikat pada tingkatan kelas. Namun dikelompokkan berdasarkan fase perkembangan ataupun sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik yang sama.

Setiap fase, ataupun tingkatan tersebut mempunyai capaian pembelajaran yang harus dicapai. Proses pembelajaran peserta didik akan disusun mengacu pada capaian pembelajaran tersebut, namun disesuaikan dengan karakteristik, potensi, kebutuhan peserta didiknya. Kemajuan hasil belajar akan ditentukan berdasarkan evaluasi pembelajaran. Peserta didik yang belum mencapai capaian pembelajaran di fasenya, akan mendapatkan pendampingan oleh pendidik untuk bisa mencapai capaian pembelajarannya.

Pendekatan ini sudah digunakan di berbagai negara, di antaranya India, Kenya, Australia, dan sebagainya. Salah satu keberhasilan dari penggunaan pendekatan ini pada pembelajaran adalah India. India melakukan penelitian pada 200 sekolah, yaitu dengan melaksanakan program membaca paragraph singkat atau cerita. Program ini

dilakukan dengan cara mengelompokan peserta didik sesuai dengan tingkat kemampuannya, kemudian diberikan pengajaran selama 1 jam sesuai dengan tingkatan kemampuan mereka. Hasil dari penelitian ini adalah 19% dari jumlah peserta didik mengalami peningkatan dalam membaca paragraph singkat atau cerita.

Studi serupa lainnya di India menunjukkan peningkatan. 484 sekolah, dalam 50 hari, terjadi peningkatan jumlah siswa yang mampu membaca paragraph singkat atau cerita sebanyak 33%. (sumber: <https://palnetwork.org/teaching-at-the-right-levelsolutions-for-low-learning-levels-in-india/>).

Hal ini menunjukkan dengan mengetahui capaian atau tingkatan kemampuan didik sebagai acuan untuk penyusunan pembelajaran, mampu mengembangkan peserta didik lebih baik. Pembelajaran disusun sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik, karena itu tentunya akan lebih tepat guna bagi peserta didik itu sendiri. Jika Saudara ingin membaca lebih lanjut mengenai hasil dari penggunaan pendekatan ini di berbagai negara, bisa mengakses tautan berikut:

Tahapan yang perlu dilalui dalam pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sesuai dengan tingkat kemampuan:

1. Asesmen

Untuk bisa membuat pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, maka asesmen menjadi tahap pertama yang harus kita lakukan. Asesmen ini biasa disebut juga asesmen diagnostic. Yang perlu dikenali antara lain: potensi, karakteristik, kebutuhan, tahap perkembangan peserta didik, tahap capaian pembelajaran anak, dan lain-lain.

2. Perencanaan

Setelah berhasil mengidentifikasi potensi, karakteristik, tingkat capaian, kemampuan, maka bagian berikutnya adalah menyusun proses pembelajaran yang sesuai dengan data asesmen. Perencanaan ini juga termasuk pengelompokan peserta didik dalam tingkat yang sama. Dengan penyusunan pembelajaran yang sesuai dengan capaian ataupun tingkat kemampuan peserta didik ini, maka kita menempatkan peserta didik sebagai pusat utama pembelajarannya, sesuai dengan filosofi Ki Hadjar Dewantara.

3. Pembelajaran

Selama proses pembelajaran ini, perlu dibuat adanya asesmen-asesmen berkala untuk melihat proses pemahaman murid, kebutuhan, kemajuan selama pembelajaran atau biasa disebut asesmen formatif. Adapun asesmen sumatif, sebagai proses evaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran di akhir suatu pembelajaran juga diperlukan untuk membantu pendidik merancang proyek berikutnya.

Setiap peserta didik adalah unik, tidak ada satu pun peserta didik yang sama.

Anak kembar saja memiliki perbedaan, padahal berada dalam kandungan secara bersamaan. Anak yang berbeda ini membutuhkan pendekatan yang berbeda dalam belajarnya. Yang perlu dikenali dari peserta didik juga beragam, bukan hanya gaya belajarnya saja. Yang perlu dikenalnya bisa non-kognitif (misalnya kesejahteraan Psikologi) atau kognitif.